

BAB I
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah utama dalam kesehatan di Indonesia yang terjadi sekarang adalah masalah kesehatan anak. Adapun yang paling utama untuk menentukan derajat kesehatan anak adalah anak bisa hidup dari lahir sampai mencapai usia bayi dan balita. Banyaknya faktor yang menyebabkan kematian bayi dan kematian balita adalah penularan penyakit. Adapun upaya yang dilakukan dalam penurunan masalah matinya bayi yaitu dengan cara dilaksanakan Imunisasi Dasar Lengkap pada bayi dengan tujuan agar bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi. Adapun upaya dalam mengatasi penurunan capaian pelayanan kesehatan untuk program Imunisasi, Pemerintah melakukan analisa bermacam situasi yang terjadi di dalam masyarakat (Tami Harlan, 2019).

Imunisasi lengkap merupakan keadaan jika seorang anak memperoleh imunisasi rutin secara lengkap mulai dari imunisasi dasar lengkap pada usia 0-11 bulan, imunisasi lanjutan berupa DPT-HB-Hib dan Campak Rubella pada usia 18 bulan. Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Pemerintah mewajibkan bagi setiap bayi dan anak untuk mendapatkan imunisasi lengkap untuk mencegah terjadinya penyakit (Kemenkes RI, 2019).

BAB I

1

Sesuai dengan pokok-pokok Renstra Kemenkes RI, 2020-2024 diprogramkan antara lain; (a) meningkatkan cakupan imunisasi melalui peningkatan kegiatan luar gedung dan perbaikan pencatatan / monitoring (penggunaan PWS imunisasi), untuk mencapai *Universal Child Immunization* (UCI) pada seluruh kabupaten/kota sampai level desa/ kelurahan, dan (b) peningkatan mutu imunisasi, melalui perbaikan rantai dingin (*cold chain*) dan peningkatan kapasitas SDM imunisasi (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan data imunisasi secara Internasional dari *World Health Organization*, (2023), Jumlah anak yang tidak mendapatkan vaksinasi – yang disebut anak tanpa dosis – meningkat dari 18,1 juta pada tahun 2021 menjadi 14,3 juta pada tahun 2022, hampir kembali ke angka sebelum pandemi pada tahun 2019 yaitu 12,9 juta. Proporsi anak yang menerima vaksin campak dosis pertama meningkat dari 81% pada tahun 2021 menjadi 83% pada tahun 2022, jauh di bawah angka pada tahun 2019 sebesar 86%.

Cakupan imunisasi di Indonesia dari 84% di tahun 2019 ke 94,9% di tahun 2022, masih ada sekitar 5% atau 240.000 anak-anak Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan tambahan dari imunisasi dasar lengkap. Artinya mereka masih berisiko tinggi terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Menurut Menteri Kesehatan pada Pekan Imunisasi Dunia (PID) Tahun 2023 menyatakan, “5% itu masih banyak, kalau kita turun sampai targetnya WHO yakni 99% artinya masih ada 1% atau 48.000 anak yang berisiko tinggi, kalau 99,9% masih ada 4800 anak. Itu kenapa belum sempurna, paling bagus cakupan imunisasi harus mencapai 100%”. Untuk tahun 2023

secara Nasional ditargetkan 100% bayi usia 0-11 bulan mendapatkan imunisasi lengkap, dengan target capaian pada trimester pertama sebesar 33,3% (Kemenkes RI, 2023b).

Adapun cakupan imunisasi di wilayah Provinsi Sumatera Utara cakupan imunisasi lengkap 0-11 bulan ini sebesar 33,3% di bulan April 2023. Hal ini berarti capaian masih di bawah 1%, sebanyak 10 provinsi dan 194 kabupaten/kota di Indonesia masuk ke dalam wilayah dengan risiko transmisi campak yang tinggi dan sangat tinggi. Bahkan pada 2022 sampai 2023 terjadi KLB polio tipe 2 di Indonesia (Kemenkes RI, 2023a).

Sedangkan cakupan data capaian imunisasi di Nias meliputi; BCG : 82,81%, DPT-HB3/DPT-HB/Hib3 : 88,23%, Campak : 87,36%, Polio 4 : 88,23%, Hepatitis B (1 - 7 Hari) : 23,18%. Banyak orang tua yang pengetahuan tentang imunisasi yang rendah, ada pro kontra di masyarakat tentang imunisasi, sehingga membuat mereka ragu untuk datang ke Posyandu memberikan imunisasi pada balita (BPS, 2022).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian bayi (Kemenkes. RI., 2012).

Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan menimbangkan balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengkaji dan memberikan intervensi yang sesuai dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu dalam meningkatkan kunjungan ibu ke Posyandu (Hidayat AAA., 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program imunisasi baik dari sisi input dan proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang baik didukung oleh ketersediaan SDM Kesehatan, dana, sarana dan prasarana yang cukup dengan metode yang sesuai dan efektif (Dinas Kesehatan Nias, 2023). Salah satu faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar menurut hasil penelitian Rara Wita dkk., adalah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, jarak tempat tinggal dan peran kader (Wita et al., 2021).

Pengetahuan ibu tentang posyandu berhubungan dengan perilaku kunjungan posyandu balita. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan berperilaku baik dalam berkunjung ke posyandu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang posyandu adalah usia dan pendidikan. Usia yang matang membuat ibu mudah menerima dan mencerna informasi, dan pendidikan yang bagus membuat ibu memiliki luas pengetahuan (Chen Lara et al., 2022).

Sedangkan dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga yang mempengaruhi perilaku keluarga yang memiliki balita dalam mengikuti kegiatan posyandu merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Dukungan keluarga dapat berupa memberi informasi kegiatan posyandu, mau mengantar ibu dan balita atau menemani ibu balita ke posyandu (Chanif Kurnia Sari, 2021).

Menurut Notoatmodjo Soekidjo, (2016) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan fisik / letak geografis berpengaruh terhadap perilaku seseorang / masyarakat terhadap kesehatan. Jarak antara tempat tinggal dengan posyandu sangat mempengaruhi ibu untuk hadir atau berpartisipasi dalam kegiatan posyandu setiap bulannya. Tidak adanya transportasi atau jauhnya tempat tinggal menjadi alasan untuk tidak patuh berkunjung ke posyandu yang dapat mengakibatkan tidak terpantau secara rutin tumbuh kembang anak dan pelayanan kesehatan yang harus didapatkan balita (Khrisna et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Nanda Kharin et al., 2019), menyatakan bahwa peran ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman yang tepat tentang imunisasi sangat diperlukan. Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pemahaman dan kepatuhan ibu dalam menjalankan program imunisasi. Dikarenakan hal tersebut, diperlukan suatu intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap ibu terhadap

pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Cipambuan, Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian yang dilakukan Mardiah dalam (Mappadang et al., 2020) mengemukakan bahwa anak balita yang memiliki jarak tempuh ke pelayanan imunisasi lebih jauh beresiko 2, 14 kali tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan anak balita yang jarak tempuh ke pelayanan imunisasi lebih dekat.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan pada cakupan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias didapatkan data per Juli 2023 sebanyak 44% cakupan imunisasi yang dilaksanakan, dengan target yang seharusnya dicapai 58,3% cakupan imunisasi. Dari hasil tersebut peneliti melakukan kajian faktor kemungkinan atau penyebab kurangnya capaian tersebut dengan temuan antara lain; (1) kesibukan orang tua bekerja sehingga tingkat kunjungan posyandu rendah, (2) orang tua merasa tidak terima dengan efek demam dari imunisasi, (3) masih ditemukan bayi yang belum memiliki NIK, (4) jarak ke tempat pelayanan kesehatan masih terjangkau. Berdasarkan dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu membawa batita ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas rumusan masalah dalam penelitian untuk mengetahui beberapa faktor yang memungkinkan

berhubungan yaitu; pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga dan jarak ketempat pelayanan posyandu. Adapun rumusan penelitian ini sebagai berikut “Apa saja faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu membawa anak bawah tiga tahun (12-36 bulan) ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias ?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu membawa anak bawah tiga tahun ke posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik (umur dan pendidikan) ibu dengan anak bawah tiga tahun (12-36 bulan) yang berkunjung posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap keaktifan ibu membawa anak bawah tiga tahun (12-36 bulan) ke posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap keaktifan ibu membawa anak bawah tiga tahun (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.

- d. Untuk mengetahui hubungan jarak tempat pelayanan posyandu terhadap keaktifan ibu membawa anak bawah tiga tahun (12-36 bulan) ke Posyandu di Puskesmas Bozihona Kabupaten Nias.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu menjadi landasan untuk menambah dan meningkatkan wawasan keilmuan dalam memberikan informasi guna pembangunan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan komunitas agar dijadikan bahan masukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan perpustakaan di Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat, juga berguna sebagai informasi tambahan tentang manfaat dan pentingnya kunjungan ke posyandu.

c. Responden

Sebagai bahan informasi dan wawasan tentang manfaat dan pentingnya membawa anak batita ke posyandu setiap bulannya sehingga mengetahui perkembangan anak batita.

d. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi para tenaga kesehatan serta dapat meningkatkan dalam hal memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang mempunyai batita bahwa membawa anaknya keposyandu sangatlah penting guna mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

